

Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen Ahdu Asy-Syaithan (Perjanjian Setan) Karya Taufiq Al-Hakim: Kajian Psikologi Sigmund Freud

Nanda Sinta Wahyunto¹, Nasikul Mustofa Efendi², Nasaruddin
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora,
UIN Sunan Ampel Surabaya¹²³

✉ nandasinta294@gmail.com, ✉ nasikul.mustofa@uinsa.ac.id, nasaruddin@uinsa.ac.id

المخلص :

يهدف هذا البحث إلى وصف البنية الشخصية للشخصية الرئيسية في القصة القصيرة اتفاقية الشيطان للكاتب توفيق الحكيم، بالاعتماد على نظرية التحليل النفسي لسيغموند فرويد، التي تتضمن ثلاثة عناصر رئيسية وهي: الهو، والأنا، والأنا العليا. استخدم الباحث المنهج الوصفي النوعي مع تقنية تحليل المحتوى للنص الأدبي. وتتمثل بيانات البحث في الحوارات والسرديات والأفعال التي تعبر عن دينامية الشخصية وفقاً لمفاهيم فرويد. وقد أظهرت نتائج البحث أن شخصية فاوست يغلب عليها عنصر الهو الذي يدفعه إلى تلبية رغبات اللذة والخلود دون اعتبار للعواقب الأخلاقية، كما يتجلى ذلك في قراره بعقد اتفاق مع الشيطان. أما الأنا فتظهر عندما يحاول البطل تبرير أفعاله بأسباب عقلانية، بينما الأنا العليا تتجلى حين يشعر بالندم والصراع النفسي بعد أن استمتع بلذة زائفة. وتخلص الدراسة إلى أن الصراع بين الهو والأنا والأنا العليا يشكل جوهر الرحلة النفسية لفاوست، التي تمثل صراع الإنسان الداخلي بين الدوافع الغريزية والقيم الأخلاقية.

الكلمات المفتاحية: توفيق الحكيم؛ اتفاقية الشيطان؛ الشخصية الرئيسية؛ سيغموند فرويد؛ علم النفس الأدبي

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dalam cerpen Perjanjian Setan karya Taufiq Al-Hakim dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang meliputi tiga unsur utama yaitu id, ego, dan superego. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap teks cerpen. Data penelitian berupa dialog, narasi, dan tindakan tokoh yang mencerminkan dinamika kepribadian berdasarkan konsep Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Faust memiliki dominasi id yang mendorongnya untuk memenuhi hasrat kesenangan dan keabadian tanpa mempertimbangkan akibat moral, sebagaimana tergambar dalam keputusannya untuk membuat perjanjian dengan setan. Unsur ego tampak ketika tokoh mencoba menalar dan membenarkan tindakannya dengan alasan logis, sedangkan superego muncul saat tokoh mengalami penyesalan dan pergolakan batin setelah menikmati kesenangan semu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa konflik antara id, ego, dan superego menjadi inti dari perjalanan psikologis Faust, yang merepresentasikan pertarungan batin manusia antara dorongan naluriyah dan nilai moral.

Kata kunci: Taufiq Al-Hakim; Perjanjian Setan; Tokoh Utama; Sigmund Freud; Psikologi Sastra.

PENDAHULUAN

Sastra, pada hakikatnya, adalah rekaman kreatif dari pengalaman manusia. Ia sudah lama menjadi bahan kajian yang menarik di dunia akademik. Sebuah karya sastra, entah itu dalam bentuk tulisan atau cerita lisan, tidak lahir dalam ruang hampa. Ia merupakan hasil dari perenungan mendalam, imajinasi liar, pengalaman pribadi, dan luapan emosi atas kehidupan, yang semuanya dibalut dalam bahasa yang indah. Pandangan ini sejalan dengan apa yang disampaikan (Esten, 2020) . Ia berpendapat bahwa sastra adalah cerminan artistik dan imajinatif dari kehidupan manusia dan masyarakat, di mana bahasa menjadi medium yang punya dampak positif bagi kita semua.

Cakupan sastra sebenarnya sangat luas, mulai dari yang sifatnya fiksi hingga nonfiksi seperti esai, kritik, biografi, bahkan surat-menyurat dan catatan sejarah. Sayangnya, masyarakat umum seringkali menyempitkan maknanya hanya pada karya imajinatif seperti puisi, novel, atau drama. Padahal, kekuatan sebuah karya sastra terletak pada kesatuan unsur-unsurnya: tema, alur, latar, amanat, sudut pandang, serta tentu saja, tokoh dan penokohan. Dari semua unsur itu, tokoh dan penokohan bisa dibilang memegang kunci. Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2018) melihat tokoh sebagai sosok dalam cerita yang karakternya terungkap lewat kata dan perbuatannya. Sementara itu, Jones dalam (Nurgiyantoro, 2018) menambahkan bahwa penokohan adalah cara pengarang melukiskan tokoh tersebut. Lewat tokohnya pengarang bisa menggambarkan betapa rumitnya hidup. Manusia menjadi pusat cerita karena tingkah laku mereka mencerminkan gejolak jiwa dan gejala psikologis yang bisa kita amati (Ratna, 2022).

Dalam berkarya, pengarang hampir pasti menyisipkan dimensi psikologis pada karakter-karakternya. Ini menunjukkan bahwa sastra memang tidak bisa dilepaskan dari aspek kejiwaan manusia (Pradnyana dkk., 2019). (Wiyatmi, 2011) bahkan memberikan julukan yang pas: sastra sebagai "jendela jiwa". Melalui sastra, kita bisa mengintip bagaimana manusia berperilaku untuk mencapai tujuannya, sekaligus belajar psikologi dengan cara yang berbeda. (Wiyatmi, 2011) pun menegaskan bahwa ilmu psikologi mempelajari perilaku sebagai cerminan dari kehidupan mental yang dipicu oleh lingkungan sekitar. Hubungan timbal balik inilah yang melahirkan bidang studi psikologi sastra, yang secara khusus membedah sisi kejiwaan para tokoh rekaan.

Untuk membedah kejiwaan tokoh, Teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud (1895) menjadi salah satu alat yang paling sering digunakan. Freud menjelaskan kepribadian lewat konsep alam sadar dan bawah sadar, yang kemudian ia kembangkan menjadi struktur id, ego, dan superego (1923). Id adalah hasrat liar kita, ego adalah si logis yang bernegosiasi dengan dunia nyata, dan superego adalah polisi moral internal kita. Tarik-menarik antara ketiganya seringkali menciptakan konflik dan kecemasan, yang membuat kita tanpa sadar menggunakan mekanisme pertahanan diri. Karena sastra begitu sering mengangkat tema pergulatan batin, teori Freud ini menjadi pisau bedah yang sangat relevan untuk analisis.

Namun, di tengah maraknya kajian psikologi sastra, sebuah celah penelitian masih terlihat jelas. Belum banyak yang menerapkan Teori Psikoanalisis Freud secara mendalam pada karya sastra Arab modern, apalagi untuk mengupas struktur kepribadian tokoh utamanya.

Kebanyakan riset lebih condong ke sastra Barat atau membahas psikologi secara umum. Analisis terhadap cerpen Taufiq Al-Hakim, salah satu pilar sastra Mesir modern, pun masih sangat jarang ditemukan. Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada struktur kepribadian tokoh utama dalam cerpen *'Ahdu Asy-Syaithan* (Perjanjian Setan). Cerpen ini sangat menarik karena temanya tentang perjanjian dengan iblis, karakternya yang kompleks, dan relevansinya dengan dilema moral manusia modern. Sebagai karya yang kaya akan perenungan filosofis dan psikologis, cerpen ini dapat memberi kita pelajaran tentang konflik batin, godaan, dan pencarian identitas. Dengan demikian, riset ini diharapkan tak hanya menambah referensi di bidang psikologi sastra, tapi juga memberi pemahaman praktis tentang bagaimana konflik dalam sastra bisa menjadi cermin bagi tantangan hidup kita di zaman sekarang.

KAJIAN PUSTAKA

Psikologi sastra sebagai bidang interdisipliner memungkinkan pemahaman dinamika kejiwaan tokoh fiktional melalui lensa psikologi. (Wiyatmi, 2011) menekankan sastra sebagai manifestasi perilaku mental, dengan kekuatan dalam integrasi emosional namun kelemahan pada subjektivitas tanpa validasi empiris. (Pradnyana dkk., 2019) melengkapi dengan menunjukkan keterlibatan sastra dalam aspek kejiwaan, meskipun kurang spesifik pada aplikasi praktis.

Teori Psikoanalisis Freud (1895, 1923) menguraikan kepribadian melalui id, ego, dan superego, di mana konflik memicu mekanisme pertahanan ego. (Ahmadi, 2015) menyoroti kekuatan teori ini dalam mengungkap bawah sadar, namun kelemahannya adalah determinisme yang mengabaikan faktor budaya, sehingga kurang relevan untuk konteks non-Barat.

Dalam analisis tokoh, (Nurgiyantoro, 2018) mendefinisikan tokoh sebagai entitas moral yang diungkap melalui tindakan, dengan kekuatan struktural tetapi lemah pada psikologi mendalam. (Ratna, 2022) menambahkan bahwa perilaku tokoh mencerminkan gejolak jiwa, relevan untuk kajian Freud. (Ahmadi, 2015) menggambarkan sastra sebagai "jendela jiwa," namun kajiannya umum tanpa fokus spesifik pada struktur kepribadian.

Pada sastra Arab, kajian psikoanalisis masih terbatas. (Tahliyatud Dayyanah dkk., 2023) menunjukkan bahwa meskipun dimensi psikologis cukup sering diangkat dalam puisi Arab, penerapan teori Sigmund Freud yang spesifik (id-ego-superego) masih jarang. Untuk karya Taufiq Al-Hakim, penelitian sebelumnya belum menyinggung secara khusus *'Ahdu Asy-Syaithan*. Sementara itu, teori superego yang dikemukakan dalam literatur psikologi kepribadian dapat membantu memahami dilema moral dalam cerita ini, namun perlu penyesuaian dengan konteks budaya Arab.

Secara keseluruhan, meskipun Teori Freud kuat teoritis, aplikasi pada cerpen *'Ahdu Asy-Syaithan* karya Al-Hakim masih minim, sehingga penelitian ini mengisi celah dengan analisis struktur kepribadian tokoh utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan metode analisis dokumen, karena jenis penelitian ini paling tepat untuk mengkaji data yang bersifat verbal dan interpretatif dalam karya sastra. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna dan struktur kepribadian tokoh secara mendalam, bukan sekadar menghitung frekuensi kemunculan data seperti pada penelitian kuantitatif. Menurut (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024), analisis kualitatif dilakukan melalui proses penafsiran sistematis terhadap teks untuk menemukan pola dan makna melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, penelitian ini menelaah dokumen berupa teks cerpen '*Ahdu Asy-Syaithan*' karya Taufiq al-Hakim yang diambil dari edisi sastra Arab kontemporer yang telah terverifikasi.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh karya sastra yang ditulis oleh Taufiq Al-Hakim. Dari populasi tersebut, dipilih satu karya yaitu cerpen "*Ahdu Asy-Syaithan*" sebagai sampel penelitian karena paling relevan dengan fokus kajian struktur kepribadian tokoh. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive, yakni pemilihan secara sengaja berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Tokoh utama dalam cerpen tersebut menjadi unit analisis utama, dengan pertimbangan bahwa karakter ini memperlihatkan dinamika psikologis yang kompleks. Pendekatan ini menyerupai studi kasus kualitatif, di mana satu subjek dianalisis secara mendalam untuk memahami gejala psikologis yang muncul.

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama. Variabel independen adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud yang dijadikan kerangka konseptual untuk menganalisis dinamika kepribadian tokoh. Variabel dependen adalah struktur kepribadian tokoh utama yang tercermin dalam tiga aspek psikis id, ego, dan superego yang termanifestasi dalam narasi cerpen.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah analisis dokumen, dengan bahan utama berupa teks cerpen '*Ahdu Asy-Syaithan*'. Instrumen pendukung meliputi literatur terkait psikologi, teori sastra, dan psikoanalisis yang digunakan sebagai acuan interpretatif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil interpretasi peneliti dengan teori Freud serta temuan penelitian terdahulu agar hasil analisis tetap objektif dan tidak bias. Reliabilitas dicapai melalui pengulangan proses analisis secara konsisten serta pencatatan hasil temuan secara rinci agar dapat direplikasi oleh peneliti lain.

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Pertama, peneliti membaca teks cerpen '*Ahdu Asy-Syaithan*' secara cermat untuk memahami konteks naratif, latar cerita, serta karakterisasi tokoh utama. Setelah itu, peneliti menandai dan mencatat kata, kalimat, atau bagian teks yang memiliki relevansi dengan aspek kepribadian tokoh. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan permasalahan penelitian, yaitu unsur intrinsik cerita dan aspek psikologi sastra yang berkaitan dengan teori psikoanalisis Freud. Selanjutnya, hasil klasifikasi tersebut disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan interpretatif agar hubungan antara teks dan teori dapat terlihat dengan jelas. Tahap terakhir adalah menyusun hasil analisis

tersebut ke dalam bentuk laporan penelitian yang sistematis dan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis difokuskan pada interpretasi isi naratif untuk mengidentifikasi elemen kepribadian Freud yang muncul dalam teks. Setiap data dikategorikan ke dalam tema-tema seperti konflik antara id, ego, dan superego, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengungkap pola-pola psikologis yang membentuk kepribadian tokoh utama. Analisis dilakukan secara manual tanpa bantuan perangkat lunak statistik, karena fokus penelitian terletak pada pemahaman makna dan struktur psikologis tokoh, bukan pada pengukuran kuantitatif.

PEMBAHASAN

Dalam menentukan struktur kepribadian tokoh utama pada cerpen '*Ahdu Asy-Syaithan*' karya Taufiq Al-Hakim, peneliti menggunakan teori kepribadian Sigmund Freud yang menekankan tiga struktur utama dalam diri manusia, yaitu id, ego, dan superego. Id merupakan energi psikis atau naluri yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dengan tujuan untuk menghindari rasa sakit dan mencari kenikmatan. Ego adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan realitas, berperan sebagai penengah antara id dan superego (Osborn, 2021). Sementara itu, superego adalah aspek moral yang berisi norma dan nilai-nilai yang diterima dari lingkungan sosial dan agama (Hall, 2019).

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen '*Ahdu Asy-Syaithan*', ditemukan bahwa tokoh utama mengalami dinamika kepribadian yang kompleks. Ketiga aspek kepribadian Freud id, ego, dan superego muncul secara bertahap dalam alur cerita. Dorongan id mendominasi awal cerita saat tokoh dikuasai oleh nafsu dan keinginan instan. Ego muncul ketika tokoh mulai menyadari tindakannya, sedangkan superego hadir pada bagian akhir saat ia menyesali perbuatannya. Urutan ini memperlihatkan perjalanan psikologis tokoh dari dorongan bawah sadar menuju kesadaran moral.

Struktur Kepribadian Tokoh Utama pada Cerpen '*Ahdu asy- Syaithan*' Karya Taufiq al-Hakim

1. Id

a. Dorongan Naluriyah untuk Kesenangan Instan

Dalam konteks cerpen '*Ahdu Asy-Syaithan*' karya Taufiq Al-Hakim, godaan setan menjadi simbol dari dorongan id yang menguasai kesadaran tokoh utama.

الشيطان : إني في خدمتك !

هدأ روح العالم قليلاً، وتذكر ما كان فيه منذ لحظة من ضيق بنفسه وصاح: أيها الشيطان، أعطني ... أعطني ...

Asy-syaithānu: innī fī khidmatika!

Hazza zaujul-‘ālimi qalīlan, wa tazakkara mā kāna fīhi munzu lahẓatin min ḍiqin binafsihi, wa ṣāḥa: ayyuhas-syaithānu, a‘ṭinī... a‘ṭinī...

Setan berkata, “Aku berada dalam pelayananmu!”

Ilmuwan itu sedikit berguncang, lalu teringat pada penderitaan yang baru saja ia alami, dan ia berteriak: “Hai setan! Berikan padaku... berikan padaku...”

Kutipan di atas muncul pada saat tokoh utama mulai menanggapi godaan setan dengan desakan yang penuh nafsu dan tanpa kendali. Ia tidak sekadar meminta, tetapi menuntut sesuatu dengan pengulangan kata “*a ‘tini*” (berikan padaku) secara intens dan berulang-ulang. Pengulangan kata perintah ini mencerminkan dorongan kuat dari dalam diri (id) yang menuntut kepuasan segera. Dalam teori kepribadian Freud, id bekerja di bawah prinsip kesenangan (pleasure principle), yaitu dorongan untuk memperoleh kenikmatan tanpa mempertimbangkan realitas, moral, atau konsekuensi logis dari tindakan tersebut (Freud, 1923).

Tokoh utama pada saat ini dikuasai oleh nafsu bawah sadar, ia tidak lagi berpikir secara rasional, melainkan hanya ingin memuaskan keinginannya secepat mungkin. Kalimat perintah “berikan padaku” menunjukkan ketidaksabaran dan dorongan impulsif, yang menandakan bahwa id sedang aktif mendominasi kesadarannya. Taufiq Al-Hakim menggunakan repetisi ini untuk menggambarkan keadaan psikologis manusia yang haus akan pemenuhan hasrat, baik itu berupa kekuasaan, pengetahuan, ataupun kehidupan muda. Tokoh tidak lagi memperhitungkan akibat dari keinginannya, termasuk risiko moral dan spiritual akibat berhubungan dengan setan.

Jadi, Ungkapan “berikan padaku, berikan padaku” menunjukkan bahwa tokoh utama sedang dikuasai oleh id yang menuntut pemuasan segera atas keinginannya. Ia kehilangan keseimbangan antara keinginan, nalar, dan moralitas. Dengan demikian, bagian ini menegaskan bahwa tindakan tokoh bukan hasil pemikiran sadar, melainkan hasil dari dorongan bawah sadar yang bersifat naluriah dan egoistis.

b. Tergoda oleh Tawaran Setan

Tergoda merupakan kondisi ketika seseorang kehilangan kendali terhadap dorongan batinnya dan membiarkan keinginan bawah sadar mengambil alih pertimbangan rasional. Dalam konteks cerpen ‘*Ahdu Asy-Syaithan* karya Taufiq Al-Hakim, godaan setan menjadi simbol dari dorongan id yang menguasai kesadaran tokoh utama.

قَالَ الشَّيْطَانُ: مَاذَا تُرِيدُ؟ فَقَالَ الرَّجُلُ: أُرِيدُ الشَّبَابَ

Qāla asy-syaithānu: mādzā turīdu? Faqāla ar-rajulu: urīdu asy-syabāb

Setan berkata: “Apa yang kau inginkan?” Lalu lelaki itu menjawab: “Aku menginginkan masa muda.”

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh utama secara spontan menjawab tawaran setan tanpa berpikir panjang. Ia tidak menimbang konsekuensi dari

keinginannya, melainkan langsung menuruti dorongan hati untuk mendapatkan sesuatu yang ia rindukan yaitu *syabāb* (masa muda).

Dalam teori kepribadian Sigmund Freud, tindakan spontan yang berlandaskan pada keinginan kuat tanpa memperhatikan realitas dan norma sosial adalah ciri khas dari kerja id. Taufiq Al-Hakim menggambarkan kondisi ini melalui adegan godaan setan yang menawarkan apa pun yang diinginkan manusia. Tokoh utama tidak menggunakan fungsi ego (yang seharusnya menimbang realitas dan akibat) ataupun superego (yang mengontrol moral dan nilai agama). Ia menyerahkan diri sepenuhnya kepada id, menerima tawaran setan demi mendapatkan kesenangan dan kenikmatan yang bersifat duniawi.

Hal ini menunjukkan bahwa tokoh telah terjebak dalam konflik kejiwaan internal, di mana dorongan bawah sadarnya (id) lebih kuat daripada pengendalian moralnya. Ia tidak lagi berpikir secara rasional, tetapi bertindak berdasarkan nafsu dan ketamakan. Tokoh manusia di sini menukar nilai moral dengan kepuasan pribadi, yang menjadi lambang kekalahan ego dan superego di hadapan kekuatan id.

2. Ego

Menurut teori Sigmund Freud, ego adalah bagian kepribadian yang berfungsi sebagai pengendali dan penengah antara dorongan naluriah (id) dan nilai moral (superego). Ego beroperasi berdasarkan prinsip realitas (reality principle), yaitu kemampuan seseorang untuk menyesuaikan keinginan dengan kondisi nyata dan mempertimbangkan akibat dari tindakannya (Freud, 1923).

Dalam cerpen ‘*Ahdu Asy-Syaithan* karya Taufiq Al-Hakim, setelah tokoh utama menerima tawaran setan, ia mengalami perubahan kesadaran dari yang semula dikuasai oleh nafsu menjadi lebih rasional dan menyadari situasi yang sedang terjadi. Namun, kesadaran ini datang terlambat dan tidak cukup kuat untuk melawan pengaruh id.

فانتبه إلى نفسه، وتطلع إلى الشيطان وقال: ماذا فعلت

Fantabaha ilā nafsīhi, wa taṭalla‘a ilā asy-syaithāni wa qāla: māzā fa‘altu?

Lalu ia tersadar pada dirinya sendiri, memandang kepada setan, dan berkata: “Apa yang telah aku lakukan?”

Kutipan di atas menunjukkan munculnya fungsi ego pada diri tokoh utama. Setelah ia melakukan perjanjian dengan setan, ia “tersadar” (*fantabaha ilā nafsīhi*) dan mulai mempertanyakan tindakannya sendiri. Kalimat “*māzā fa‘altu?*” (“apa yang telah aku lakukan?”) menunjukkan adanya proses refleksi dan kesadaran moral yaitu sesuatu yang tidak mungkin muncul ketika id masih menguasai dirinya.

Namun, refleksi ini datang setelah tindakan terjadi, sehingga ego berfungsi hanya sebagai bentuk kesadaran pasca-impuls, bukan pengendali di awal. Dalam istilah Freud, ini disebut ego yang lemah, karena ia hanya mampu menyesal setelah id memuaskan dorongan kesenangan.

Dalam konteks psikologi sastra, bagian ini menggambarkan konflik internal antara keinginan dan kesadaran. Tokoh utama mulai merasakan pertentangan batin, di satu sisi ia menikmati hasil perjanjian (kekuatan, kenikmatan), namun di sisi lain muncul kesadaran bahwa tindakannya melanggar nilai moral.

Kemunculan kesadaran tokoh setelah berbuat kesalahan menunjukkan fungsi ego yang mulai aktif. Namun, karena ego tidak cukup kuat untuk menahan desakan id dan tidak mendapat dukungan dari superego, kesadaran tersebut hanya melahirkan rasa bingung dan penyesalan tanpa perubahan nyata. Dengan demikian, ego dalam diri tokoh utama bersifat reaktif, bukan preventif, ia hanya menyadari kesalahan, bukan mencegahnya.

3. Superego

Menurut teori Sigmund Freud, superego merupakan struktur kepribadian yang berfungsi sebagai pengawas moral dan sumber nilai-nilai etika dalam diri manusia. Superego berkembang dari internalisasi norma sosial, agama, dan hati nurani. Ia bekerja berdasarkan prinsip moralitas (morality principle), berlawanan dengan id yang berlandaskan prinsip kesenangan (Freud, 1923)

Dalam cerpen '*Ahdu Asy-Syaithan*' karya Taufiq Al-Hakim, fungsi superego muncul pada bagian akhir cerita, ketika tokoh utama mulai menyesali tindakannya setelah sadar bahwa ia telah melakukan perjanjian dengan setan. Pada tahap ini, suara hati dan nilai moral mulai berbicara, menimbulkan rasa takut serta kesadaran spiritual.

فبكى الرجل بكاءً شديداً، وصرخ: لقد خدعني الشيطان، وأهلك نفسي

Fabaka ar-rajul buka'an syadidan, wa sharakha: laqad khada'ani asy-syaithan, wa ahlaktu nafsi

Maka menangislah lelaki itu dengan tangis yang amat keras, dan berteriak: "Setan telah menipuku, dan aku telah membinasakan diriku sendiri."

Kutipan ini memperlihatkan munculnya fungsi superego dalam diri tokoh utama. Setelah dikuasai oleh dorongan id dan gagal dikendalikan oleh ego, ia akhirnya mengalami penyesalan yang mendalam. Tangis keras (*buka'an syadidan*) melambangkan konflik batin yang kuat antara kesadaran moral dan tindakan amoral yang telah dilakukan.

Kalimat “*laqad khada‘ani asy-syaithan, wa ahlaktu nafsi*” (“setan telah menipuku, dan aku membinasakan diriku sendiri”) menunjukkan bahwa tokoh menyalahkan dirinya dan mengakui kesalahan moralnya. Ini adalah bentuk aktivitas superego, ketika hati nurani menilai dan menghukum diri sendiri atas pelanggaran nilai moral dan agama.

Dalam konteks Freud, superego berperan seperti hakim internal, yang menimbulkan rasa bersalah, dosa, dan malu setelah seseorang melanggar norma moral. Reaksi emosional berupa tangisan dan ratapan menggambarkan bahwa tokoh sudah tidak lagi berada di bawah dominasi id, melainkan berada dalam tekanan moral yang berat akibat kesadarannya sendiri.

Dari perspektif psikologi sastra, Taufiq Al-Hakim berhasil menunjukkan bahwa manusia selalu hidup dalam tarik-menarik antara tiga kekuatan psikis: dorongan nafsu (id), kesadaran rasional (ego), dan suara moral (superego). Pada akhirnya, kemenangan superego diwakili oleh rasa sesal yang menunjukkan bahwa dalam diri manusia masih ada cahaya nurani, walaupun datang terlambat.

Bagian ini menggambarkan puncak konflik batin tokoh utama dari yang semula dikuasai oleh id dan diikuti oleh ego yang lemah, akhirnya muncul superego sebagai kesadaran moral tertinggi. Rasa bersalah yang muncul menjadi bukti bahwa tokoh masih memiliki hati nurani, meskipun kesadarannya datang setelah kehancuran. Dengan demikian, superego berfungsi sebagai penutup konflik psikis yang menegaskan pesan moral dalam cerpen bahwa manusia tidak akan pernah tenang selama melanggar nilai kebenaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ‘*Ahdu Asy-Syaithan*’ menggambarkan perjalanan kejiwaan tokoh utama dari dorongan naluriah menuju kesadaran moral. Hal ini menggambarkan pandangan Taufiq Al-Hakim tentang manusia modern yang terjebak antara ambisi pribadi dan nilai-nilai keagamaan. Kecenderungan untuk menuruti id merefleksikan kritik Al-Hakim terhadap manusia yang kehilangan spiritualitas dalam mengejar kenikmatan duniawi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Qozwaeni, 2020) yang menafsirkan *Ahdu as-Syaithan* sebagai simbol pergulatan manusia dengan hasrat duniawi, yang menemukan bahwa tokoh utama dalam cerpen ini digerakkan oleh rasa tidak puas terhadap kehidupan dan keinginan untuk meraih kesempurnaan. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa karya Taufiq Al-Hakim sering menampilkan pertentangan antara hawa nafsu dan nilai moral, sebagaimana juga tergambar dalam penelitian ini. Namun, penelitian ini memberikan tambahan bahwa unsur superego dalam ‘*Ahdu Asy-Syaithan*’ tidak hanya berupa kesadaran moral, tetapi juga mengandung penyesalan spiritual yang menandakan dimensi religius dalam kepribadian tokoh.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi sastra Arab modern dengan menunjukkan relevansi teori Freud dalam membaca karya sastra Timur Tengah. Hasil ini membuktikan bahwa konflik batin tokoh dapat dijelaskan melalui pendekatan psikologi Barat tanpa mengabaikan konteks religius budaya Arab. Penelitian ini juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana Taufiq Al-Hakim menggunakan unsur simbolik seperti setan untuk menggambarkan konflik antara dorongan nafsu dan kesadaran moral.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis satu cerpen dan fokus pada teori kepribadian Freud. Penelitian berikutnya dapat memperluas kajian dengan menganalisis karya lain dari Taufiq Al-Hakim atau membandingkannya dengan teori psikologi lain seperti Carl Jung atau Alfred Adler untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kepribadian dalam sastra Arab modern.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh utama dalam cerpen “Ahdu as-Syaithan” mencerminkan pergulatan kejiwaan manusia antara keinginan, kesadaran, dan moralitas. Taufiq Al-Hakim menegaskan bahwa manusia tidak akan mencapai ketenangan batin sebelum menaklukkan dorongan nafsunya dan kembali kepada suara hati.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama dalam cerpen ‘*Ahdu Asy-Syaiathan*’ karya Taufiq Al-Hakim merepresentasikan dinamika psikis manusia sebagaimana dijelaskan dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang terdiri atas id, ego, dan superego. Tokoh utama digambarkan mengalami proses kejiwaan yang bergerak dari dominasi id menuju kesadaran moral yang diwakili oleh superego.

Pada tahap awal, id mendominasi kepribadian tokoh melalui dorongan untuk memenuhi hasrat kesenangan dan keabadian tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral, seperti tergambar dalam pengulangannya terhadap permintaan kepada setan. Ego mulai muncul ketika tokoh menunjukkan kesadaran diri dan refleksi terhadap tindakannya, meskipun peran ego masih lemah karena tidak mampu mengendalikan dorongan naluriah. Puncaknya, superego hadir saat tokoh menyesali perbuatannya, disertai kesadaran spiritual bahwa ia telah menyalahi nilai moral dan agama.

Konflik antara id, ego, dan superego dalam diri tokoh menjadi inti dari perjalanan psikologis dalam cerpen ini. Taufiq Al-Hakim melalui kisah ini menegaskan bahwa manusia selalu berada dalam tarik-menarik antara dorongan nafsu dan suara hati nurani. Penyesalan dan kesadaran tokoh pada akhir cerita menunjukkan kemenangan moralitas atas hawa nafsu, sekaligus menggambarkan dimensi religius dalam kepribadian manusia.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Qozwaeni (Qozwaeni, 2020) yang menyatakan bahwa ‘*Ahdu Asy-Syaiathan*’ merupakan simbol pergulatan manusia dengan hasrat duniawi, namun penelitian ini menambahkan bahwa kesadaran spiritual tokoh menunjukkan peran penting superego dalam konteks religius budaya Arab. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan relevansi teori Freud dalam kajian sastra Arab modern serta menunjukkan

bahwa konflik batin dalam karya Taufiq Al-Hakim merupakan cerminan universal dari pencarian keseimbangan antara keinginan, kesadaran, dan moralitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra: Teori dan aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Esten, M. (2020). *Kesusastraan pengantar teori dan sejarah*.
- Freud, S. (1923). *The Ego an the Id*. Internatuinal Psycho-Analytic Press.
- Hall, C. S. (2019). *A Primer of Freudian Psychology*. Meridian Books.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Osborn, R. (2021). *Sigmund Freud*. Pelican Books.
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Utama, I. M. (2019). Psikologi tokoh dalam novel Suti karya Sapardi Djoko Damono: Analisis psikologi sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 339–347.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Qozwaeni, M. (2020). Cerpen 'Ahdu asy-Syaithān Karya Taufiq Al-Hakim Analisis Semiotika Naratif A.J. Greimas. *`A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 9(1), 69.
<https://doi.org/10.31314/ajamiy.9.1.69-88.2020>
- Ratna, N. K. (2022). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*.
- Tahliyatud Dayyanah, Mu'adzah, M., & Wildana Wargadinata. (2023). Pengaruh Dimensi Psikologis dalam Bahasa Penyair Perempuan: Studi Analisis Karya Sastra Al-Khansa. *Shaut al Arabiyyah*, 11(1), 29–43. <https://doi.org/10.24252/saa.v11i1.34650>

Wiyatmi. (2011). *Psikologi sastra: Teori dan aplikasi*. Kanwa Publisher.

<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=762580>